

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia pembangunan ekonomi didasari oleh sebuah usaha dan kebijaksanaan dalam rangka mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakat. Menurut pendapat Arsyad, pembangunan ekonomi adalah sebuah proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil perkapita penduduk suatu negara. Salah satu tujuan dari pembangunan ekonomi adalah memperbaiki taraf hidup masyarakat.² Masyarakat dapat disebut sejahtera apabila masyarakat tersebut telah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri. Permasalahan yang dihadapi oleh banyak negara terkait dengan kesejahteraan masyarakat dengan ketidakmampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari akibat banyaknya pengangguran dan kemiskinan yang berujung pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan syarat utama yang diperlukan untuk kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Karena jumlah penduduk setiap tahun bertambah dan kebutuhan konsumsi sehari-hari juga meningkat setiap tahun, maka diperlukan tambahan pendapatan setiap tahun. Selain dari sisi permintaan (konsumsi), dari sisi penawaran, pertumbuhan penduduk juga membutuhkan

² Made Tony Wirawa Sudarsana Arka, “ Analisis Pengaruh Pendidikan, PDRB Perkapita dan Tingkat Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Bali”, *E-jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol.4 No. 5, Mei 2015, hal. 546

pertumbuhan kesempatan kerja (sumber pendapatan). Pertumbuhan ekonomi tanpa disertai dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan distribusi pendapatan tambahan (*ceteris paribus*), yang pada gilirannya akan menciptakan kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan.³ Salah satu masalah yang dihadapi bangsa Indonesia dalam membangun perekonomiannya adalah banyaknya angka pengangguran dan kemiskinan.

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses peningkatan kapasitas produktif dalam suatu perekonomian secara terus-menerus dan berkesinambungan sehingga menghasilkan tingkat pendapatan dan output nasional yang semakin lama semakin besar. Secara umum diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang lazim digunakan oleh suatu provinsi untuk melihat kemajuan atau kemampuan provinsinya. Pengentasan kemiskinan telah menjadi tujuan pembangunan yang fundamental sehingga menjadi sebuah alat ukur untuk menilai efektivitas berbagai jenis program pembangunan. Pertumbuhan ekonomi dapat menjadi instrumen yang sangat berpengaruh dalam penurunan kemiskinan pendapatan, sehingga dibutuhkan cara-cara yang tepat dalam mengkaji dampak kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh negara-negara di dunia, terutama negara berkembang seperti Indonesia. Menurut Bappenas, mendefinisikan kemiskinan sebagai situasi atau kondisi yang

³ Moh. Arif Novriansyah, "Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo", *jurnal Ekonomi Pembangunan universitas Gorontalo* Vol.1 No.1 hal. 59

dialami oleh seseorang atau sekelompok orang yang tidak mampu melangsungkan hidupnya yang mencapai taraf yang dianggap manusiawi. Secara garis besar pengertian kemiskinan dapat dilihat melalui dua aspek, yaitu aspek primer, berupa aset (*properti*) miskin, organisasi sosial politik, keahlian dan keterampilan. Aspek sekunder berupa buruknya jaringan sosial, sumber daya keuangan dan informasi.⁴ Kemiskinan merupakan masalah multidimensi yang memerlukan intervensi di tingkat nasional dan daerah, baik di tingkat provinsi maupun di tingkat kabupaten/kota yang lebih spesifik. Artinya kebijakan pengentasan kemiskinan saat ini tidak lagi seragam tetapi perlu memperhatikan kondisi masing-masing dimensi yang menyebabkan kemiskinan di suatu daerah. Dengan sumber daya yang terbatas, penyelesaian dimensi kemiskinan perlu fokus dan menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.⁵

Kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya penduduk miskin. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari indeks kualitas hidup atau indeks pembangunan manusia. Rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan berakibat pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk. Produktivitas yang rendah berakibat pada rendahnya perolehan pendapatan. Sehingga dengan rendahnya pendapatan menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin. Lanjouw dkk dalam Yani Mulyaningsih, menyatakan pembangunan manusia di Indonesia adalah identik dengan

⁴ Lincolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN,2015), hal. 299

⁵ Punky Sumandi, *Analisis Wilayah dengan Kemiskinan Tinggi*, (Jakarta: Kedepuitan Bidang Kependudukan dan Ketenagakerjaan Kementrian PPn/Bappnas,2018), hal.1-2

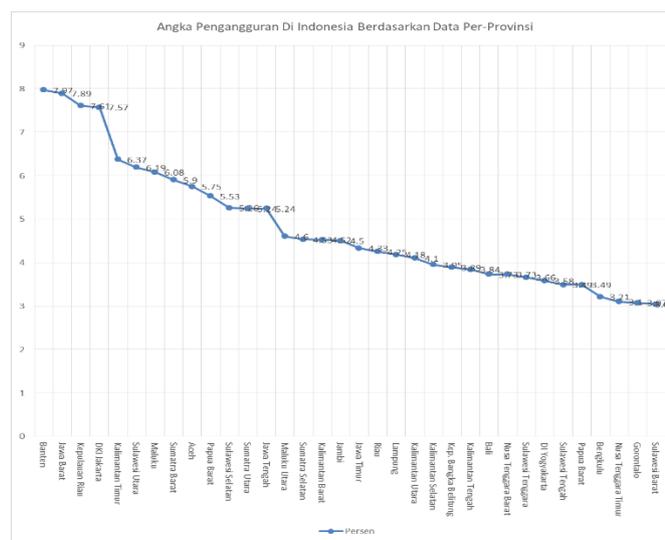
pengurangan kemiskinan. Perekonomi tidak lagi hanya berorientasi pada pendapatan ekonomi yang setinggi-tingginya, tetapi juga mengarah pada kualitas dari pembangunan. Pembangunan manusia dijadikan sebagai tujuan pembangunan, mengingat pentingnya peran manusia dalam proses pembangunan ekonomi, maka peningkatan sumber daya manusia perlu menjadi perhatian pemerintah.

Pengangguran adalah sekelompok orang yang ingin bekerja, sedang berusaha mendapatkan pekerjaan, tetapi belum menemukan pekerjaan.⁶ Dalam pengangguran terbuka (*open unemployment*) yakni tenaga kerja yang menganggur penuh, selain menghadapi pengangguran terbuka, tenaga kerja yang berada di kota-kota menghadapi pula masalah pengangguran terselubung (*underemployment*) yakni penggunaan tenaga kerja yang lebih rendah dari jam kerjanya yang normal. Dalam pengangguran terbuka jenis ini banyak ditemukan di kota yang sedang berkembang. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemiskinan adalah tingkat pengangguran, dimana salah satu komponen yang menentukan tingkat kemakmuran atau kesejahteraan masyarakat adalah pendapatan. Namun, jika seseorang tidak bekerja atau menganggur, maka tidak akan ada pendapatan baginya, yang akan menyebabkan kemiskinan. Pengangguran dan pertumbuhan ekonomi merupakan fundamental utama dalam upaya pembangunan ekonomi. Masalah pengangguran memang sangat kompleks untuk dibahas dan menjadi isu penting. Indikator ekonomi yang mempengaruhi tingkat pengangguran antara

⁶ Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Serang: Kopsyah Baraka, 2017) h. 123

lain adalah pertumbuhan ekonomi negara yang bersangkutan, tingkat kemiskinan, dan tingkat upah yang berlaku. Apabila pertumbuhan ekonomi di suatu negara mengalami peningkatan diharapkan akan berpengaruh pada pengurangan jumlah pengangguran, hal ini diikuti dengan tingkat upah yang diterima. Jika tingkat upah naik, maka akan mempengaruhi penurunan jumlah pengangguran. Sehingga dapat dikatakan dengan tingkat pengangguran yang rendah (kesempatan kerja tinggi) maka kemiskinan juga rendah. Berikut adalah grafik tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

Grafik 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka Tertinggi Nasional (Persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik RI

Berdasarkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia, penganggur terbanyak berada di Provinsi Banten yaitu sebanyak 7,97 persen. Setelah itu ada Jawa Barat, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, dan Kalimantan Timur dengan tingkat pengangguran terbuka di kisaran 6,7-8,3% seperti terlihat pada grafik. Jika dilihat secara nasional, tingkat pengangguran terbuka

berada pada level 5,83% pada Februari 2022, turun 0,43 poin persentase dari tahun sebelumnya. Sejalan dengan tren pemulihan ekonomi, angka pengangguran di seluruh provinsi pada Februari 2022 tercatat menurun dibandingkan Februari 2021. Namun, hanya Kalimantan Utara, Papua Barat, Riau, Maluku, dan Gorontalo yang angka penganggurannya sudah lebih rendah dari sebelum pandemi.⁷

Dari data yang ada, peneliti tertarik untuk mengambil judul Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten. Pemilihan judul ini didasarkan atas alasan obyektif dan subyektif, secara obyektif, sebagaimana diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan kapasitas produktif dalam suatu perekonomian secara terus menerus sehingga menghasilkan tingkat pendapatan dan output nasional yang semakin besar. Pengangguran atau menganggur adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang aktif mencari pekerjaan. Kuznets menyatakan bahwa hubungan antara pengangguran dan kemiskinan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu tempat dan menunjukkan hubungan yang negatif. Sebaliknya, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat ketimpangan ekonomi merupakan hubungan yang positif. Pertumbuhan ekonomi tanpa diikuti dengan pemerataan pendapatan tidak akan mampu mengurangi jumlah penduduk miskin, untuk itu perlu adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi yang disertai dengan pemerataan pendapatan sehingga dapat mensejahterakan

⁷ Badan Pusat Statistik RI, pada <https://www.bps.go.id>, diakses pada 13 Juni 2023 pkl. 19.50

masyarakat dan menghindari kelompok kemiskinan. Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Provinsi Banten, kondisi pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan kemiskinan selalu mengalami fluktuasi. Maka dalam hal ini menurut penulis perlu adanya penelitian tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten. Secara subyektif, penulis optimis penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Hal ini didukung oleh ketersediaan data dan berbagai literatur yang dibutuhkan dalam penelitian penulis sebagai referensi. Selain itu judul yang penulis ajukan sesuai dengan jurusan penulis yaitu Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Provinsi Banten merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang merupakan pemekaran dari Provinsi Jawa Barat pada tahun 2000 dan menjadi Provinsi ke-28 berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2000. Provinsi Banten terdiri dari 4 Kabupaten dan 4 Kota yaitu Provinsi Banten. Kota Serang sebagai Ibukota Provinsi, Kota Cilegon, Kota Tangerang dan Kota Tangerang Selatan, serta keempat Kabupaten tersebut meliputi Kabupaten Serang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Tangerang. Masalah strategis yang masih dihadapi Provinsi Banten adalah banyaknya angka pengangguran dan kemiskinan sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat. Karena masalah ini masih menjadi masalah utama dalam pembangunan otonomi daerah, maka penyebab pertumbuhan ekonomi yang fluktuatif di Provinsi Banten dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut ekonom Todaro ada tiga penyebab utama yang

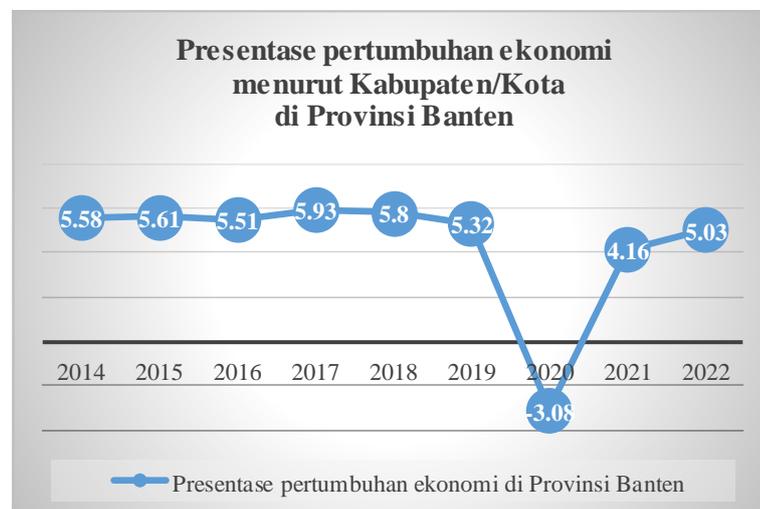
dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu daerah, ketiga penyebab tersebut antara lain akumulasi modal, kemajuan teknologi, dan pertumbuhan penduduk. Faktor-faktor tersebut seharusnya dapat menunjukkan pengaruh yang positif terhadap perkembangan pembangunan setiap tahunnya di Provinsi Banten, karena dengan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi maka akan mempengaruhi perekonomian Provinsi Banten.⁸ Pertumbuhan ekonomi yang diindikasikan sebagai pendapatan perkapita diyakini mendorong kemakmuran ekonomi yang lebih besar. Setiap orang diharapkan mampu memenuhi semua kebutuhan dan mencukupi setiap keinginan tanpa adanya penggunaan kekuatan untuk bertarung. Peningkatan kesejahteraan secara empiris terkait dengan semakin tingginya standar hidup dan kesejahteraan manusia secara keseluruhan. Pertumbuhan ekonomi daerah dapat dilihat dari PDRB daerah.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah tertentu dan dalam kurun waktu tertentu tanpa memperhatikan faktor kepemilikan. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah diperoleh dari peningkatan PDRB atas dasar harga konstan dari satu tahun ke tahun sebelumnya yang mencerminkan peningkatan produksi barang dan jasa di suatu daerah. PDRB dapat memberikan gambaran tentang kemajuan dan pembangunan ekonomi serta kelemahan berbagai sektor dalam struktur ekonomi. Sebagaimana diketahui bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berkorelasi positif dengan

⁸ Badan Pusat Statistik, pada <https://banten.bps.go.id>, diakses pada 14 Juni 2023 pkl. 21.30

pembangunan infrastruktur perekonomian. Keberhasilan program-program di setiap provinsi bagian ketiga sering dinilai berdasarkan tinggi rendahnya output dan pendapatan nasional. Rendahnya pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk yang besar akan mempengaruhi kondisi sosial manusia di provinsi Banten. Permasalahan dan tantangan pembangunan masih diprioritaskan pada masalah angka kemiskinan dan pengangguran. Tingkat kemajuan dan kelemahan berbagai sektor dapat dilihat dari hasil kegiatan ekonomi dengan membandingkan sektor-sektor yang berkontribusi terhadap pembentukan PDRB kabupaten/kota di Provinsi Banten yang harus mendapat perhatian mendalam. Berikut adalah grafik laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten:

Grafik 1.2 Laju Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten (Persen)



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Banten 2014-2022

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten secara presentase mengalami fluktuasi. Terlihat bahwa pada

tahun 2014 laju pertumbuhan ekonomi sebesar 5,52% namun mengalami penurunan pada tahun 2015 sebesar 5,45% dan pada tahun 2016 turun menjadi 5,28%. Diikuti pula pada tahun 2017 – 2018 pertumbuhan ekonomi Provinsi Banten meningkat mencapai 5,81% dan kembali menurun pada tahun 2019 sebesar 5,53%. Tingkat pengangguran di Provinsi Banten tahun 2019 sebesar 8,11%, turun 0,41% dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 8,52%. pada tahun 2020 sebanyak 1,10%. Tahun 2021 sebanyak 1,76%. Sedangkan perekonomian Banten tahun 2022 yang diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp747,25 triliun dan PDRB per kapita sebesar Rp60,99 juta. Perekonomian Banten akan tumbuh 5,03% pada tahun 2022 dibandingkan tahun 2021. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi terjadi pada sektor usaha Pengangkutan dan Pergudangan yang mencapai 26,68%. Sedangkan dari sisi pengeluaran, Total Komponen Ekspor Neto mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 25,87%.⁹

Masalah pengangguran memang sangat kompleks untuk dibahas dan menjadi isu penting. Indikator ekonomi yang mempengaruhi tingkat pengangguran antara lain pertumbuhan ekonomi negara, tingkat kemiskinan, dan tingkat upah yang berlaku. Apabila pertumbuhan ekonomi suatu negara mengalami peningkatan diharapkan akan berpengaruh pada pengurangan jumlah pengangguran, hal ini diikuti dengan tingkat upah yang diterima. Jika tingkat upah naik, maka akan mempengaruhi penurunan jumlah

⁹ Badan Pusat Statistik, pada <https://banten.bps.go.id>, diakses pada 14 Juni 2023 pkl. 21.16

pengangguran. Sementara itu, tingkat kemiskinan yang tinggi akan berdampak pada peningkatan jumlah pengangguran.¹⁰

Upaya menurunkan tingkat pengangguran dan menurunkan kemiskinan adalah sama pentingnya. Secara teori jika masyarakat tidak menganggur berarti mempunyai pekerjaan dan penghasilan dan dengan penghasilan yang diperoleh dari bekerja diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidup. Jika kebutuhan hidup terpenuhi maka seseorang tidak akan miskin. Sehingga dapat dikatakan pada tingkat pengangguran rendah (kesempatan kerja tinggi) maka kemiskinan juga rendah. Pada saat ini lahan kerja manusia sudah banyak tergantikan mesin. Menurut Sukirno, peningkatan lowongan kerja tersebut lebih rendah dari peningkatan tenaga kerja akan mengakibatkan banyak pekerja yang tidak mendapatkan pekerjaan. Peristiwa ini akan semakin menambah jumlahnya penduduk miskin di Provinsi Banten.

Provinsi Banten merupakan bagian perekonomian nasional tidak lepas dari permasalahan pengangguran. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pengangguran adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Besarnya nilai TPT memberikan indikasi besarnya penduduk usia kerja yang tergolong dalam pengangguran. Untuk melihat perkembangan tingkat pengangguran di kabupaten/kota Provinsi Banten tahun 2014-2022 dapat dilihat pada grafik TPT kabupaten /kota Provinsi Banten sebagai berikut :

¹⁰ Sukirno dan Sudono, "*Pengantar Teori Makro Ekonomi*", (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), hal. 60

Grafik 1.3 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2014-2022 (Persen)



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Banten 2014-2022

Dari grafik di atas terlihat bahwa tingkat pengangguran di kabupaten/kota di Provinsi Banten mengalami fluktuasi atau berfluktuasi dari tahun 2014-2022 dimana pada tahun 2014 pengangguran sebesar 9,07%, pada tahun 2015 meningkat sebesar 9,55% pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 8,92%. Pada tahun 2017, terjadi peningkatan lagi dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 9,25%. Pada tahun 2017-2018 turun menjadi 8,47% menjadi 8,11%. Di tahun 2020 terjadi peningkatan pesat sebesar 10,64% akibat Virus Corona yang melanda sehingga banyak karyawan yang dirumahkan. Dan pada tahun 2021-2022 mengalami penurunan sebesar 8,98% dan 8,09%. Maka dengan melihat fakta dan kondisi yang ada, tentunya hal ini menjadi masalah yang harus disikapi oleh pemerintah provinsi Banten dalam upaya

meningkatkan kuantitas penduduk untuk bekerja agar jumlah pengangguran dapat diatasi.¹¹

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh semua provinsi di Indonesia. Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, antara lain tingkat pendapatan, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, geografi, letak lingkungan serta dipengaruhi oleh pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Pembangunan sumber daya manusia dapat dilakukan dengan perbaikan akses terhadap konsumsi pelayanan sosial (pendidikan, kesehatan dan gizi) yang merupakan strategi pemerintah yang cukup penting untuk kemiskinan dan memperbaiki kesejahteraan penduduk. Untuk meningkatkan kualitas pelayanan tersebut dibutuhkan investasi modal insani yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas golongan miskin tersebut.

Menurut UU No. 24 Tahun 2004, kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat karena kondisi sosial ekonomi. Rendahnya produktivitas penduduk miskin dapat disebabkan oleh rendahnya akses mereka terhadap pekerjaan. Menurut BPS, seseorang termasuk dalam kriteria miskin jika penghasilannya di bawah garis kemiskinan.

Kemiskinan tidak hanya dipahami sebagai ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan pemenuhan hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan

¹¹ Badan Pusat Statistik, pada <https://banten.bps.go.id>, diakses pada 14 Juni 2023 pkl. 21.30

masyarakat dalam menjalani kehidupan yang bermartabat. Hak dasar yang diakui secara umum meliputi pemenuhan kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, lingkungan, rasa aman dari perlakuan atau ancaman kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik. Banyak dampak negatif yang ditimbulkan oleh kemiskinan, selain munculnya masalah sosial, kemiskinan juga dapat mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu wilayah. Kemiskinan yang tinggi akan menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan pembangunan ekonomi menjadi lebih besar, sehingga secara tidak langsung akan menghambat pembangunan ekonomi.¹² Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan memiliki hubungan yang sangat kuat, dimana pada awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung tinggi dan pada tahap akhir pembangunan tingkat kemiskinan akan berangsur-angsur menurun.¹³

Penanggulangan kemiskinan mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat dan dilakukan secara terpadu, demikian pula halnya dengan kemiskinan di Provinsi Banten. Berikut persentase penduduk miskin menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten tahun 2014-2020:

¹² Afri Rizki Mulia, “ Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat Kota Padang”, *Jurnal El-Riyasah* Vol. 11 No. 1, 2020

¹³ Radiatul Fadila, “ Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatra Barat tahun 2013-2018”, *Journal* Vol. 3 No. 1, 2020

Grafik 1.4 Presentase Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2014-2022 (Persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Banten 2014-2022

Berdasarkan persentase penduduk miskin tingkat kabupaten/kota di Provinsi Banten dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2022 selalu menurun dan meningkat, adapun persentase kemiskinannya adalah sebagai berikut, tahun 2014 kemiskinan sebesar 5,51%, dan tahun 2015 meningkat menjadi 5,90 %, namun pada tahun berikutnya jumlah penduduk miskin di Banten kembali menurun menjadi 5,42%, namun pada tahun keempat penelitian yaitu tahun 2017 jumlah penduduk miskin di Banten meningkat lagi sebesar 5,45% dan dua tahun setelahnya mengalami penurunan. penurunan yang terus menerus yaitu 5,24% dan 5,09%. Sedangkan persentase penduduk miskin tertinggi terjadi di Kabupaten Pandeglang sebesar 10,43% pada tahun 2015, dan persentase penduduk miskin terendah terjadi di Kota Tangerang Selatan sebesar 1,67% pada tahun 2016. Kemiskinan kembali meningkat pada tahun

2020-2021 akibat wabah virus corona sehingga bahwa kemiskinan meningkat di berbagai kota/kabupaten di Banten. Persentase penduduk miskin di Provinsi Banten pada September 2022 sebesar 6,24%, meningkat 0,08% poin dari Maret 2022 dan juga menurun 0,26% poin dari September 2021. Dan pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 6,16%.¹⁴

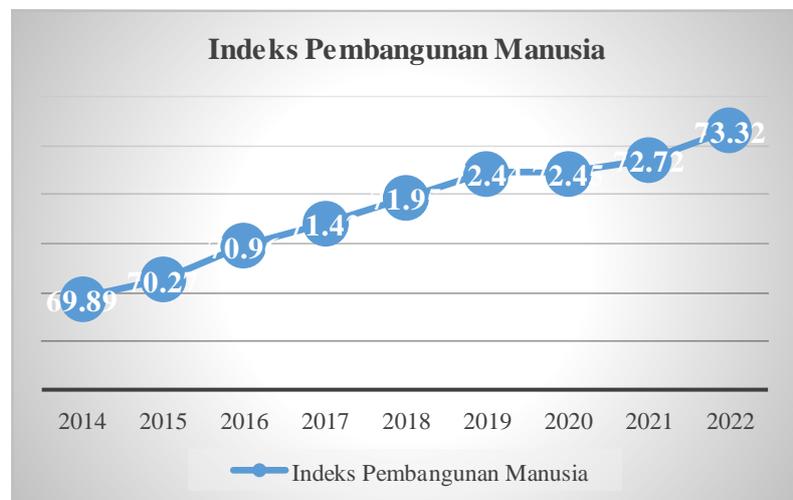
Masalah kemiskinan yang terjadi antar daerah pasti memiliki penyebab yang berbeda. Biasanya faktor yang menjadi penyebab kemiskinan antara lain faktor ekonomi, faktor sosial, dan faktor politik. Provinsi Banten merupakan salah satu daerah dimana mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, dagang, insutri dan jasa dikarenakan kurangnya lapangan pekerjaan. Hal ini menyebabkan banyaknya masyarakat yang memiliki pendapatan yang rendah.

Kualitas sumber daya manusia menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya penduduk miskin. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat digunakan untuk melihat perbandingan kinerja pembangunan manusia baik antar negara maupun antar daerah. Dalam konteks pembangunan ekonomi disuatu daerah, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ditetapkan sebagai salah satu ukuran utama yang dicantumkan dalam pola dasar pembangunan daerah. Hal ini menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menduduki satu posisi penting dalam pembangunan daerah.

¹⁴ Badan Pusat Statistik, pada <https://banten.bps.go.id>, diakses pada 14 Juni 2023 pkl. 22.00

Menurut BPS Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran pencapaian pembangunan yang berbasis kepada kepada komponen dasar kualitas hidup. Rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan berdampak pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk. Produktivitas yang rendah akan berakibat terhadap rendahnya perolehan pendapatan. Sehingga rendahnya pendapatan menyebabkan jumlah penduduk miskin akan semakin tinggi. Berikut adalah perkembangan dan pertumbuhan kualitas sumber daya manusia di Provinsi Banten yang diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Grafik 1.5 Presentase Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Banten Tahun 2014-2022 (Persen)



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Banten 2014-2022

Pada grafik 1.5 menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di provinsi Banten terus mengalami peningkatan selama tahun 2014-2022. Hal ini membuktikan bahwa kualitas pembangunan manusia di Provinsi Banten sudah cukup baik.

Provinsi Banten merupakan salah satu Provinsi yang memiliki banyak sektor, seperti sektor pertanian, perkebunan, perdagangan, perikanan, pariwisata, dan lain-lain. Akan tetapi pemerataan pembangunan masih belum merata di setiap kabupaten/kota di Banten dan hal ini disebabkan oleh masalah pengangguran, kemiskinan, indeks pembangunan manusia (IPM) dan pertumbuhan ekonomi yang lambat. Hal tersebut merupakan masalah pembangunan yang umum dihadapi oleh setiap daerah. Kondisi kependudukan daerah menunjukkan bahwa jumlah penduduk di tiap kabupaten/kota yang ada di Provinsi Banten bervariasi antara daerah yang satu dengan yang lainnya. Dari kondisi tersebut kemudian perlu dianalisis tentang pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten.¹⁵

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Jumlah Penduduk Miskin dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan sebelumnya, dapat penulis identifikasi sebagai berikut :

1. Tingginya angka kemiskinan dan diimbangi dengan sempitnya kesempatan kerja akan menyebabkan rendahnya produktifitas penduduk.

¹⁵ Badan Pusat Statistik, pada <https://banten.bps.go.id>, diakses pada 14 Juni 2023 pkl. 22.30

2. Banyaknya jumlah pengangguran akan membuat pendapatan perkapita rendah sehingga menimbulkan efek kemiskinan.
3. Penanggulangan kemiskinan masih jauh dari induk permasalahan kebijakan dan program yang dilaksanakan belum menampakkan hasil yang optimal.

C. Batasan Masalah

Untuk memperjelas ruang lingkup masalah yang akan dibahas dan agar penelitian dilakukan secara terarah, maka terdapat batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pengaruh tingkat pengangguran terbuka, jumlah penduduk miskin dan indeks pembangunan manusia secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten.
2. Pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten.
3. Pengaruh jumlah penduduk miskin terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten.
4. Pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah tingkat pengangguran terbuka, jumlah penduduk miskin dan indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten?

2. Apakah tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten
3. Apakah jumlah penduduk miskin berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten?
4. Apakah indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten?

E. Tujuan Penelitian

1. Menguji dan menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka, jumlah penduduk miskin dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh jumlah penduduk miskin terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten.

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau nilai guna. Manfaat dari hasil penelitian yang penulis harapkan adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil dari dilakukannya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis atau akademis sebagai sumber

informasi tambahan dan membantu perkembangan keilmuan khususnya dalam bidang studi kajian ilmu ekonomi mengenai pengaruh tingkat pengangguran terbuka, jumlah penduduk dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Pemerintah

Ketika mengetahui pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi, diharapkan pemerintah dapat menjadikan pengetahuan tersebut sebagai salah satu pertimbangan lebih lanjut dalam menetapkan kebijakan yang lebih sempit sehingga optimalisasi dalam implementasi kebijakan tersebut nantinya dapat berjalan dengan baik dan berbanding lurus dengan penurunan pendapatan dan angka kemiskinan di Provinsi Banten.

b. Bagi Akademis

Dapat memberikan informasi tambahan yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan pengetahuan bagi para akademisi yang ingin mempelajari ekonomi Syariah.

c. Bagi Peneliti Selanjtnya

Dapat menambah referensi pada penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian tentang pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi.

G. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Peneliti

Agar tidak terjadi salah tafsir dalam memahami judul penelitian, maka perlu diberikan penjelasan mengenai ruang lingkup dan keterbatasan penelitian.

1. Ruang Lingkup

Penelitian ini akan membahas pengaruh tingkat pengangguran terbuka, jumlah penduduk miskin dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten. Jadi, dalam penelitian ini subyek yang akan digunakan adalah tingkat pengangguran terbuka, jumlah penduduk miskin dan indeks pembangunan manusia (IPM) sebagai variabel X atau variabel yang mempengaruhi, dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel Y atau variabel yang dipengaruhi. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah wilayah di Provinsi Banten tahun 2014-2022. Penelitian ini hanya dilakukan di Provinsi Banten periode 2014-2022. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki peneliti dan minimnya analisis data yang terlalu besar dan luas.

2. Keterbatasan Penelitian

- a. Agar penelitian ini tidak meluas dan tetap sesuai dengan judul tesis di atas maka penulis membatasi masalah yaitu hanya memfokuskan pada pengaruh tingkat pengangguran terbuka, jumlah penduduk miskin dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten.

- b. Data yang digunakan dalam penelitian ini tahun 2014-2022 merupakan sumber web resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Banten.

H. Penegasan Istilah

Sebelum penulis mengadakan pembahasan lebih lanjut mengenai penulisan skripsi ini, untuk menghindari terjadinya salah penafsiran terhadap judul skripsi dan memudahkan pembaca untuk mempelajari isinya, serta membatasi ruang lingkup peneliti, maka penulis akan menjelaskan secara konseptual dan operasional dengan memberikan makna pada judul skripsi ini. beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini.

1. Secara Konseptual

- a. Pengangguran terbuka adalah seseorang yang tidak memiliki pekerjaan atau yang sedang mencari pekerjaan.¹⁶
- b. Penduduk adalah sejumlah orang yang bertempat tinggal atau berdomisili pada suatu wilayah tertentu pada suatu negara dalam jangka waktu yang cukup lama.¹⁷
- c. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan suatu angka yang mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup yang dapat mempengaruhi tingkat produktivitas yang dihasilkan oleh seseorang.¹⁸

¹⁶ Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS), 2020

¹⁷ Bailah, *Pengelolaan Administrasi Penduduk Desa*, (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hal. 77

¹⁸ Saputra, W.A, *Tingkat Kemiskinan*. Ekonomi dan Bisnis, 2011

- d. Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan pendapatan masyarakat karena peningkatan output.¹⁹

2. Secara Operasional

Definisi operasional merupakan definisi variabel secara nyata dan riil dalam konteks yang diteliti. Secara operasional, penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) , jumlah penduduk miskin dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Provinsi Banten.

I. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami pola penelitian ini maka diperlukan sistematika penulisan. Dari penelitian ini akan dibagi menjadi 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal, terdiri dari : halaman sampul depan; halaman judul; persembahan; kata pengantar; daftar isi; daftar gambar; daftar tabel; daftar lampiran; transliterasi; dan abstrak.

Bagian inti, terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dijelaskan gambaran singkat terkait objek atau subjek yang hendak diteliti. Selain itu, peneliti juga menjelaskan tentang alasan kenapa skripsi ini dibuat. Bab ini terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah,

¹⁹ Putri, *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengangguran...*,hal.3

tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini menjelaskan tentang teori atas variabel yang hendak diteliti. Selain itu, peneliti juga menggambarkan secara konseptual terkait hubungan antar variabel. Bab ini terdiri dari: kerangka teori yang terdiri dari beberapa sub bab diantaranya: pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, jumlah penduduk miskin dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling dan sampel penelitian, sumber data, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Terdiri dari: hasil penelitian (yang berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis). Hasil penelitian diperoleh dari data sekunder yang kemudian diolah sedemikian rupa oleh penulis untuk selanjutnya diuraikan pada bab selanjutnya.

BAB V PEMBAHASAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis serta menjelaskan kaitannya dengan latar belakang penelitian untuk dijadikan acuan dalam menarik kesimpulan. Bab ini berisi pembahasan data penelitian dan hasil analisis data dengan mendiskusikan antara fakta, data, dengan buku dan penelitian yang relevan.

BAB VI PENUTUP

Terdiri dari: kesimpulan dan saran atau rekomendasi. Bagian akhir, terdiri dari: daftar pustaka dan lampiran.